

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DARI KLASIK KE MODERN

Azhar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: azhar.mnur@ar-raniry.ac.id

Abstract

The concept of the curriculum continues to develop and change from year to year in accordance with the development and needs of society. In Indonesia there have been several curriculum changes since 1947 to 2021. For this reason, it is necessary to study changes. This study uses the literature method by making the source of information from various literatures. Then categorized, analyzed and conclusions drawn. There are several findings from this study, namely curriculum development in Indonesia has been carried out since 1947, which was followed by changes or improvements in the following years, namely: 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, and 2006. on purpose and adopts an integrative approach. The 1984 and 1994 curricula were oriented towards instructional and material goals with an active student learning approach. The 2004 curriculum is called the Competency-Based Curriculum which focuses on the ability according to predetermined standards. KTSP is given full authority to the school to compile its education plan by referring to the standards that have been set. Finally, the 2013 Curriculum which is oriented towards the development of cognitive, affective and psychomotor competencies.

Keywords: Curriculum Development, Classical and Modern

Abstrak

Konsep kurikulum terus berkembang dan berubah dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Di Indonesia telah terjadi beberapa perubahan kurikulum sejak tahun 1947 sampai dengan tahun 2021. Untuk itu perlu dikaji tentang perubahan. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menjadikan sumber informasi dari berbagai literatur. Kemudian dikategorisasi, dianalisis dan diambil kesimpulan. Ada beberapa temuan dari kajian ini yaitu pengembangan kurikulum di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1947, yang diikuti dengan perubahan atau penyempurnaan pada tahun berikutnya, yaitu: tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Kurikulum 1975 berorientasi pada tujuan dan menganut pendekatan integrative. Kurikulum 1984 dan 1994 berorientasi pada tujuan instruksional dan materi dengan pendekatan Cara belajar Siswa Aktif. Kurikulum 2004 bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi menitikberatkan pada kemampuan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. KTSP diberi kewenangan penuh kepada sekolah untuk menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu

pada standar-standar yang telah ditetapkan Terakhir, Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, klasik dan Modern

A. Pendahuluan

Istilah kurikulum (*curriculum* dalam bahasa Inggris) pertama kali digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno, dan kata *curriculum* pertama kali dimasukkan dalam kamus Webster pada tahun 1856 yang berasal dari kata *curir*, artinya pelari; dan *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka secara sederhana kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus kurikulum dimaksud. ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah.

Istilah atau konsep kurikulum terus berkembang dan berubah dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1950-an muncul dugaan kuat bahwa sekolah memiliki kecenderungan kuat untuk mempengaruhi kehidupan anak melalui program-program pendidikannya, sementara anak juga pengalaman hidup selain yang diprogramkan sekolah. Karena itu mereka mamahami kurikulum sebagai semua aspek yang diprogramkan sekolah, atau semua bahan pelajaran yang direncanakan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan sejarah perkembangan, konsep kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian, yaitu: kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah. Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama di sekolah. Dan kurikulum adalah rencana belajar siswa agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1947, yang diikuti dengan perubahan atau penyempurnaan pada tahun berikutnya, yaitu: tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kurikulum dikembangkan. Dalam hal ini perlu dikaji bagaimana perkembangan dan perubahan kurikulum Indonesia sejak merdeka tahun 1945 sampai dengan sekarang.

B. Pembahasan

Konsep kurikulum secara teori dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tradisional dan modern. Secara tradisional, kurikulum berarti *materi pelajaran* (*subject matter/al-maddah*), sedangkan secara modern, kurikulum tidak hanya berarti materi pelajaran, tetapi juga semua rangkaian kegiatan pendidikan yang terprogram dan terencana dengan baik, dan dianggap sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menurut pandangan modern ini sebenarnya adalah *pengalaman belajar* (*learning experience/al-khibrah al-ta'limiyah*). Pengalaman belajar banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan interaksi sosial di lingkungan lembaga pendidikan, dan pengalaman bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang penting adalah pengalaman hidup (*life experience*).

Kurikulum memiliki beberapa komponen, yaitu: tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain¹. Tentang urutan komponen kurikulum, para ahli berbeda pendapat, ada yang menganjurkan dirumuskan tujuan terlebih dahulu dan disusul dengan alat evaluasi, kemudian baru diadakan seleksi materi dan proses pembelajarannya. Ada pula yang mulai dengan seleksi materi yang akan dipelajari, lalu ditentukan tujuan yang akan dicapai, kemudian baru dipikirkan proses pembelajaran dan cara mengadakan evaluasi².

1. Komponen Kurikulum

Dalam kurikulum, tujuan memiliki peranan penting, karena akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam perumusan tujuan kurikulum, yaitu: perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, dan nilai-nilai filosofis, seperti

¹Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 102.

²S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 7, dan *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 1.

falsafah negara. Sesuai dengan definisi kurikulum di atas, maka tujuan kurikulum dapat dikategorikan kedalam tujuan dalam pengertian luas, yaitu disamakan dengan tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan kurikulum dalam pengertian sempit merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan-tujuan tersebut adalah: pertama, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang atau tujuan ideal pendidikan yang akan dicapai; *kedua*, tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan; *ketiga*, tujuan kurikuler merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh program studi; dan *keempat*, tujuan instruksional, yaitu target yang harus dicapai dalam suatu mata pelajaran. Dan ada lagi tujuan instruksional umum dan khusus yang sering disebut dengan *objective* yang merupakan tujuan pokok bahasan³

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya, dan dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit, dan menekan pada perilaku siswa, sedang tujuan umum memerlukan waktu yang lebih lama dan pencapaiannya lebih sukar diukur. Tujuan-tujuan tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, sesuai dengan perilaku siswa yang menjadi sarannya. Bloom mengemukakan tiga kategori, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara Gagne mengemukakan lima kategori tujuan, yaitu: *intellectual skill, cognitive strategies, verbal information, motor skill, and attitudes*⁴.

Lebih lanjut Bloom membagi domain kognitif kepada enam tingkatan dari yang paling rendah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif Krathwohl memabgikan atas lima tingkatan, mulai dari menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Untuk domain psikomotor Anita Harrow membagi kepada jenjang , yaitu: gerakan refleks, gerakan dasar, kecakapan mengamati,

³Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 103.

⁴Robert M. Gagne, *The Condition of Learning*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1965), hal. 23-24, dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 103.

kecakapan jasmaniah, gerakan keterampilan, dan komunikasi yang berkesinambungan⁵.

Tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas, sudah terlebih dahulu terdapat dalam pendidikan Islam, semenjak al-Qur'an diturunkan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menyembah dan mengaddi kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT, seperti firman Allah yang maksudnya: "tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku"⁶. Ditempat lain Allah berfirman yang maksudnya: "Sesungguhnya Aku (Allah) akan menciptakan kamu (Adam) sebagai khalifah di muka bumi"⁷ Ayat ini mengisyaratkan bahwa tugas hidup manusia adalah menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Hal ini menuntut manusia untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas dalam memakmurkan bumi sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Berkaitan dengan ini, Azyumardi Azra mengatakan bahwa melalui mana (pendidikan) individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁸. Pencapaian tujuan utama ini dapat diraih melalui sub tujuan dari berbagai aktifitas ibadah yang dilakukan. Banyak hal atau ibadah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, yang dalam pengertian yang lebih luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah, yaitu sifat dua puluh, dan *Asma al-Husna* yang berjumlah 99 nama, seperti: *Ar-Rahman*, *Al-Rahim*, *Al-'Alim*, dan lain-lain⁹.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa tujuan yang terdapat dalam kurikulum dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan

⁵Lihat: Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 103-104.

⁶ Al-Qur'an, surah *al-Zariyat* (51), ayat 56.

⁷ Al-Qur'an, Surah *al-Baqarah*, ayat 30.

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 6.

⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 299.

instruksional. Tujuan-tujuan ini terdapat dalam pendidikan Islam, sejak dari tujuan utama, yaitu menyembah atau beribadah kepada Allah, kemudian dari tujuan tersebut dapat dirumuskan tujuan lembaga pendidikan, tujuan suatu mata pelajaran, dan tujuan suatu pokok bahasan.

Untuk mencapai tujuan kurikulum atau pembelajaran yang telah ditentukan memerlukan kepada materi ajar. Materi ajar ini tersusun topik-topik atau sub topik tertentu. Tiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu. Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens materi ajar, yaitu:

- ✓ Sekuens struktural, yaitu materi ajar disusun sesuai dengan strukturnya, atau tingkatannya yang harus diajarkan, seperti: diajarkan materi wudhu' sebelum shalat, dalam ilmu fisika, diajarkan dulu materi cahaya, lalu materi pemantulan cahaya, kemudian baru diajarkan alat-alat optic, dan lain-lain.
- ✓ Sekuens kronologis, yaitu materi ajar yang disusun sesuai dengan kronologis, seperti: peristiwa sejarah, penemuan-penemuan ilmiah, dan lain-lain.
- ✓ Sekuens kausal, yaitu susunan materi ajar yang mengandung sebab akibat, misalnya: sebab hujan deras mengakibatkan banjir, dll.
- ✓ Sekuens logis dan psikologis, yaitu susunan materi yang sederhana kepada yang kompleks. Sebaliknya, menurut aspek psikologis, dari yang kompleks kepada yang sederhana.
- ✓ Sekuens spiral, yaitu materi ajar dipusatkan pada topic atau pokok bahasan tertentu. Dari topik atau pokok bahasan tersebut bahan diperluas dan diperdalam¹⁰.
- ✓ Sekuens berdasarkan hirarki belajar, dengan prosedur sebagai berikut: tujuan pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hirarki urutan materi ajar untuk mencapai tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan materi apa yang mula-mula dikuasai siswa, berturut-turut sampai

¹⁰Lihat: Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 105-106.

dengan materi terakhir. Menurut Gagne, ada delapan tipe belajar yang tersusun secara hierarki mulai dari yang paling sederhana, yaitu: *signal learning, stimulus-respon learning, motor-chain learning, verbal association, multiple discrimination, concept learning, principle learning, and problem-solving learning*¹¹.

Selanjutnya, apabila dikaji materi kurikulum pendidikan sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, maka akan ditemukan bahwa al-Qur'an telah menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan berbagai komponen kurikulum, termasuk komponen materi, seperti terdapat dalam surat Lukman ayat 12-19, yang menerangkan tentang materi (kurikulum) pelajaran yang diberikan Lukman kepada anaknya berkaitan dengan aspek: (a) keimanan kepada Allah dengan semurni-murninya, dan menjauhkan perbuatan syirik, walaupun orang tua sendiri yang memaksa atau menyuruh berbuat syirik, supaya jangan dituruti; (b) berbuat baik, menghormati, dan peduli kepada kedua orang tua, dengan memberi alasan bahwa mereka telah bersusah payah melahirkan, menyapih, memelihara, mendidik, dan membimbing; (3) Melakukan hubungan vertikal dengan Allah dengan tulus dan ikhlas; (4) memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan cara menyuruh berbuat baik, dan tidak membiarkan timbulnya kemungkar; (5) memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam sifat rendah diri, serta menjauhkan sifat sombong (*takabbur*), merasa hebat (*ujub*), dan sikap egoisme (*ananiyah*), sehingga cenderung meremehkan orang lain¹².

Begitu juga apabila diperhatikan kandungan surat al-Fatihah ayat 1-7 terdapat materi kurikulum (pendidikan) yang berkaitan dengan: (a) keimanan kepada Tuhan dengan mempelajari sifat-sifat dan perbuatan-Nya; (c) beribadah dan do'a; (4) syari'ah yang lurus, yaitu ketentuan Tuhan yang dijamin akan menyelamatkan hidup manusia; dan (e) sejarah perjalanan orang-orang terdahulu, ada yang memperoleh karunia dari Tuhan karena berbuat baik, dan ada yang

¹¹Gagne, *The Condition of Learning*, hal. 63.

¹²Lihat: Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VII, (Beirut: Dar al-Fikri, 1394 H./1984 M.), hal. 81-87, dan Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 212-214.

yang mendapat murka dari Tuhan karena mereka berbuat jahat¹³. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar materi kurikulum pendidikan Islam mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah.

Selanjutnya, proses pembelajaran dapat diartikan bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, pengalaman, wawasan dan keterampilan kepada anak didik, tetapi juga perlu menggali, mengarahkan dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga muncul dan berkembang sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Proses pembelajaran tersebut harus berjalan dengan baik, efektif dan efisien, berupa proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan menggairahkan, tidak membosankan, serta memberikan motivasi yang baik bagi anak didik, sehingga ia memiliki ketidaktahuan, sehingga akan terus-menerus membaca, mengkaji, memikirkan, dan meneliti tentang ilmu pengetahuan yang ingin ditekuninya.

Ada beberapa proses yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Ausubel dan Robinson dalam Nana Syaodih membagi proses pembelajaran kepada dua kategori, yaitu: *Pertama, reception/exposition* pada hakekatnya memiliki makna yang sama, hanya berbeda pada pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi anak didik, sedang *exposition learning* dilihat dari sisi pendidik (guru). Apabila mengembangkan proses pembelajaran bentuk *Reception* atau *exposition learning*, maka materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak didik dalam bentuk akhir atau jadi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa hanya melihat, mendengar dan menerima, tidak dituntut untuk mengolah, merenung, memikirkan, atau melakukan aktifitas lain.

Sebaliknya, dalam *discovery learning*, materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhir atau jadi, akan tetapi anak didik dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan menghimpun berbagai informasi, mengkategorikan, membandingkan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan, dan mengambil kesimpulan¹⁴. Kegiatan proses pembelajaran ini

¹³Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I..., hal. 29-35.

¹⁴Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 107.

lebih baik dilaksanakan dalam upaya mengaktifkan anak didik dalam belajar, sehingga apa yang diajarkan akan lebih mudah mereka menguasainya, mengaplikasikannya dalam kehidupan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.

Kedua, Rote learning, materi pembelajaran yang diajarkan didik tanpa memperhatikan arti dan maknanya bagi anak didik, dan hanya menyuruh mereka menghafalnya. Sebaliknya dalam *meaningful learning*, penyampaian materi pembelajaran mengutamakan makna bagi anak didik, dan menghubungkannya dengan struktur kognitif mereka. Struktur kognitif tersebut terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai anak didik sebelumnya¹⁵. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik dan bermutu, maka tipe-tipe pembelajaran yang telah diuraikan di atas dikombinasikan antara satu dengan lainnya. Kombinasi tersebut antara lain adalah: (1) *meaningful-reception learning*; (2) *meaningful-discovery learning*; (3) *rote-reception learning*; dan (4) *rote-discovery learning*.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran dapat digunakan berbagai macam metode pembelajaran, antara lain: *Pertama*, metode keteladanan, yaitu metode mengajar yang berpusat pada guru dengan memberikan contoh teladan yang baik dari setiap perbuatannya, sehingga dilihat dan dituruti oleh siswanya, seperti: disiplin, taat, kebersihan, berpakaian, dan lain-lain; *kedua*, metode pembiasaan, yaitu dengan membiasakan peserta didik melakukan suatu kegiatan secara terus menerus, sehingga ia terbiasa dengan pekerjaan itu, seperti: membaca do'a sebelum belajar, berkata benar, shalat tepat waktunya, dan lain-lain.

Ketiga, metode *hiwar* (dialog), yaitu metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih tentang suatu topic bahasan yang diarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa bentuk *hiwar* yang dapat digunakan, yaitu: *hiwar khitabi* (dialog seruan Allah), *hiwar ta'abbudi* (dialog pengabdian kepada Allah), *hiwar wasfi* (dialog deskriptif), *hiwar qiyasi* (dialog

¹⁵Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 108.

naratif), *hiwar jadali* (dialog argumentatif) dan *hiwar nabawi* (dialog nabi dengan para sahabat).¹⁶ Selain metode pembelajaran di atas, dapat juga digunakan metode pembelajaran yang sering dikemukakan dalam buku-buku metodologi pembelajaran, seperti: metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, ceramah, pemberian tugas, kerja kelompok, dan sebagainya.¹⁷

Terakhir, evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini penting dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai, dan mengetahui kekurangan atau kendala yang dihadapi, sehingga dapat diperbaiki. Secara umum evaluasi dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Evaluasi belajar dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan materi pembelajaran atau hasil belajar anak didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Nana Syaodih, evaluasi hasil belajar terdiri dari: *pertama*, evaluasi formatif yang ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran dalam jangka waktu pendek atau setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Evaluasi ini dilakukan dengan menyusun beberapa butir soal untuk dijawab anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang telah diajarkan, kemudian memeriksa dan memberi nilai. Hasil evaluasi formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar anak didik.

Kedua, evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan anak didik terhadap tujuan pembelajaran yang lebih luas, atau sebagai hasil belajar yang dicapai dalam waktu yang lama, satu semester, satu tahun, atau selama jenjang pendidikan¹⁸. Fungsi evaluasi sumatif ini untuk menilai kemajuan anak didik,

¹⁶Jusnimar Umar, "Aktualisasi Prilaku Keberagamaan Remaja", *Tesis*, (Bandung: Pascasarjana UPI, 2006), hal. 272.

¹⁷: M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 34-59.

¹⁸Lihat: Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 110-112.

dan menentukan kenaikan kelas/tingkat atau kelulusan pada suatu lembaga pendidikan, serta untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh.

Komponen yang dievaluasi bukan hanya hasil belajar siswa, tetapi keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran menyangkut sekuens materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sendiri. Faktor lain yang juga perlu dievaluasi adalah fasilitas, biaya, guru, siswa, administrator, keluarga dan masyarakat. Untuk mengevaluasi kompoenen-komponen dan proses pelaksanaan pembelajaran bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk nontes, seperti: observasi, studi dokumenter, angket, dan analisis pekerjaan. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, pengawas, dan pihak lain yang berwenang¹⁹.

2. Beberapa Kurikulum yang Berkembang di Indonesia

Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kurikulum tahun 1947 diberi nama dengan *Rentjana Pelajaran 1947*. Kurikulum pendidikan di Indonesia pada saat itu masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. *Rentjana Pelajaran 1947* boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda, karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Kurikulum tahun 1952 merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang diberi nama *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*. Kurikulum ini

¹⁹Lihat: Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 112.

sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia yang diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah berkeinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik sejak pada jenjang Sekolah Dasar, dan pembelajaran diarahkan pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kepribadian, dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kepribadian, dan jasmani menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Pada tahun 1975 lahir Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968. Kurikulum 1975 ini memiliki beberapa pendekatan-pendekatan, yaitu:

- ✓ Berorientasi pada tujuan
- ✓ Menganut pendekatan *integratif* dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- ✓ Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- ✓ Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang

senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.

- ✓ Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*).

Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

- ✓ Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- ✓ Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- ✓ Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- ✓ Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental

siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.

- ✓ Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut.

- ✓ Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan
- ✓ Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- ✓ Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- ✓ Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik

secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.

- ✓ Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
- ✓ Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- ✓ Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran, dan materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 1994 perlu disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Kurikulum yang dikembangkan saat itu diberi nama *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah

ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Sejalan dengan visi pendidikan yang mengarahkan pada dua pengembangan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang, maka pendidikan di sekolah dititipi seperangkat misi dalam bentuk paket-paket kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- ✓ Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- ✓ Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- ✓ Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- ✓ Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Selanjutnya, implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan *delapan standar nasional pendidikan*, yaitu: (1)*standar isi*, (2)*standar proses*, (3)*standar kompetensi lulusan*, (4)*standar pendidik*

dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan (7) standar penilaian pendidikan.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan (baca: penamaan) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*), yaitu: (a) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; (b) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; (c) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (d) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan (e) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. KTSP memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebelumnya, yaitu sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, struktur dan muatan kurikulum, pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

Terakhir, kurikulum 2013 pada dasarnya hampir sama dengan KTSP, namun ada sedikit perbedaan pada kompetensi yang sebelumnya standar kompetensi menjadi kompetensi inti. Kemudian juga perbedaan pada kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan pendekatan saintifik dan penilaian

otentik pada evaluasi. Pendekatan saintifik dikembangkan mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

C. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1947, yang diikuti dengan perubahan atau penyempurnaan pada tahun berikutnya, yaitu: tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kurikulum dikembangkan. Kurikulum tahun 1947 menekankan pada pembentukan kerakter manusia Indonesia, kurikulum tahun 1952 berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1964 diarahkan pada pembentukan moral, kecerdasan, emosional, kepribadian dan jasmani. Hal ini juga dikembangkan pada kurikulum berikutnya (tahun 1968) yang diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta pengembangan fisik yang sehat dan kuat.

Kurikulum 1975 berorientasi pada tujuan dan menganut pendekatan integratif, sedangkan kurikulum 1984 berorientasi pada tujuan instruksional dengan pendekatan Cara belajar Siswa Aktif (CBSA), dilanjutkan dengan kurikulum 1994 yang lebih berorientasi pada materi pelajaran, tetapi masih menganut pendekatan CBSA. Kemudian tahun 2004 lahir kurikulum KBK yang terjadi perbedaan orientasi dari kurikulum sebelumnya, yaitu menitikberatkan pada kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kemudian KTSP yang orientasinya sama dengan KBK, tetapi terdapat perbedaan, yaitu sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya. Terakhir, Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan kompetensi bukan saja domain

kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotor perlu dikembangkan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- Ahmad Salabi, *History of Muslim Education*, Dar al-Kasysyaf, Beirut, 1954.
- Ali Hasan, M. dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Armen Arief (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- George A Beauchamp, *Curriculum Theory*, Illinois: The KAGG Press, 1968.
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Mizan, Bandung, 1994.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.
- Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Usuluha wa Tatauwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, Misr: Dar al-Ma'arif, 1987.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran, Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti Depdikbud*, Jakarta, 1988.
- Mulyasa, *Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- , *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Nasution S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- , *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher, 1976.
- Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon, Inc, 1974.
- Robert M. Gagne, *The Condition of Learning*, New York: Holt, Rinehart & Winston, 1965.
- Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.